

## **Representasi Gender dalam Novel-Novel Bertema Islam Karya Pengarang Perempuan Muslim Indonesia: Analisis Postfeminisme**

*Gender Representation in Islamic-Themed Novels by Indonesian Muslim Female Authors: A Postfeminist Perspective*

**Albertus Prasajo, Dwi Susanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email korespondensi: [prasajo@staff.uns.ac.id](mailto:prasajo@staff.uns.ac.id), [dwisastra81@gmail.com](mailto:dwisastra81@gmail.com)

### **Info Artikel**

Masuk: 24 Mei 2024  
Revisi: 3 Februari 2025  
Diterima: 6 Maret 2025  
Terbit: 31 Mei 2025

#### **Keywords:**

gender representation; Islamic-themed novels; female authors; postfeminism

#### **Kata kunci:**

representasi gender; novel bertema Islam; pengarang perempuan; postfeminisme

#### **Corresponding Author:**

Albertus Prasajo, email: [prasajo@staff.uns.ac.id](mailto:prasajo@staff.uns.ac.id)

#### **DOI:**

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p10>

### **Abstract**

Literary works reflect the author's thoughts and the socio-cultural context of their time. This study aims to examine the representation of women and postfeminism in two Islamic-themed novels: *Perempuan Berkalung Sorban* by Abidah El Khalieqy and *Ketika Mas Gagah Pergi* by Helvy Tianna Rosa. Using a qualitative method and postfeminist theory, the study analyzes how women are portrayed and how postfeminist values emerge. The findings reveal that in *Perempuan Berkalung Sorban*, women are depicted within the confines of a conservative Islamic boarding school life. In *Ketika Mas Gagah Pergi*, women are constrained by stereotypes of the ideal woman. Both novels illustrate postfeminist ideas through the female characters' freedom to choose their own paths, highlighting autonomy and identity within an Islamic cultural context.

### **Abstrak**

Karya sastra mencerminkan pemikiran pengarang dan kondisi sosial budaya zamannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi perempuan dan postfeminisme dalam dua novel bertema Islam: *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa. Dengan pendekatan kualitatif dan teori postfeminisme, penelitian ini menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan serta bagaimana nilai-nilai postfeminisme dimunculkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* digambarkan dalam lingkup kehidupan pesantren yang konservatif, sedangkan dalam *Ketika Mas Gagah Pergi*, perempuan terkungkung oleh stereotip perempuan ideal. Kedua novel merepresentasikan postfeminisme melalui kebebasan tokoh perempuan dalam memilih jalan hidup, menegaskan kemandirian dan identitas mereka dalam konteks budaya Islam.

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra sebagai representasi pemikiran para pengarangnya, tentu menghadirkan perspektif tertentu yang ditawarkan melalui karya-karya tersebut. Di sisi lain, pengarang sebagai bagian dari masyarakat, melalui karyanya akan menampilkan

representasi zaman yang terjadi dalam masyarakat tempat mereka hidup, sehingga setiap karya yang dihasilkan, satu sisi menunjukkan jati dirinya sebagai pribadi, namun di sisi lain menunjukkan posisinya secara sosial dan budaya. Dalam hal ini, pengamatan terhadap representasi pemikiran yang mencakup kajian terhadap isi pemikiran dan ideologi masyarakat melalui karya sastra menarik untuk diteliti.

Dalam konteks kesusastraan Indonesia, salah satu trend yang muncul adalah banyaknya penulis novel-novel bertema Islam oleh pengarang perempuan Muslim pada era pascareformasi. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa perempuan Muslim secara massif menyuarakan perspektifnya, khususnya dalam representasi diri dalam konteks budaya di Indonesia yang dikenal dengan dominasi nilai-nilai maskulinitas. Hal itu tentu berdasarkan pada beberapa penelitian, antara lain oleh Arum Budiastuti & Nur Wulan (2014), Nur Hasyim (2017), Desvira Juvanny & Lasmary R.M. Girsang (2020), dan Yuli Apriati (2019).

Tidak menutup kemungkinan, eksistensi novel-novel karya perempuan Muslim di Indonesia menjadi kesempatan dalam hal menyuarakan representasi pemikiran mereka termasuk di dalamnya mengenai persoalan gender. Karya-karya mereka dengan tema-tema islami, merupakan persinggungan dalam pemosisian diri sebagai perempuan sekaligus dalam konteks kepercayaan yang mereka anut. Hal itu tentu merupakan upaya perempuan yang memberanikan diri dalam memberikan perspektif sebagai perempuan, khususnya posisi perempuan dalam strata sosial yang cenderung patriarkis, termasuk dalam konsep keimanan mereka yaitu Islam yang memosisikan laki-laki sebagai Imam. Pendefinisian islami menurut Hoesterey & Clark (2012) bisa disimpulkan sebagai genre yang memiliki kapasitas yang baik untuk mengartikulasikan bentuk-bentuk kesalehan aspirasional yang menyuarakan kegelisahan, hasrat, dan frustrasi Muslim kelas menengah Indonesia.

Beberapa novelis perempuan Muslim yang cukup kuat dalam menyuarakan aspirasi gender dalam kesusastraan di Indonesia antara lain Helvy Tianna Rosa dan Abidah El Khalieqy. Kedua pengarang tersebut identik dengan karya-karya bernuansa islami dan menyuarakan perspektif baik dalam hal pandangan mereka terhadap maskulinitas maupun kritik dalam mengangkat citra perempuan Muslim di Indonesia. Helvy Tianna Rosa merupakan tokoh penting dalam komunitas FLP (Forum Lingkar Pena) yang keanggotaannya tersebar tidak hanya di berbagai kota di Indonesia, bahkan hingga ke berbagai negara di luar negeri, termasuk para TKW yang berada di Hongkong dan Taiwan. Sedangkan Abidah El Khalieqy adalah penulis dengan basis pesantren yang keberdaannya juga cukup marak dalam belantika keusastraan Indonesia. Seperti banyaknya penulis Madura di Yogyakarta yang secara basik pendidikan mayoritas berasal dari pesantren, Abidah juga merupakan lulusan salah satu kampus di Jogja.

Beberapa karya Helvy dan Abidah yang cukup populer antara lain *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Geni Jora* (2004), dan *Mahabah Rindu* (2008) merupakan karya Abidah El Khalieqy. Novel-Novel karya Helvy Tianna Rosa antara lain *Ketika Mas Gagah Pergi* (2011), *Juragan Haji* (2014), dan *Hayya* (2022). Selain karya-karya tersebut, dalam konteks novel-novel bertema Islam, tentu masih banyak karya-karya lainnya, baik karya kedua penulis tersebut maupun karya pengarang perempuan Muslim lainnya.

Hal menarik yang perlu dicermati adalah dalam persoalan gender, kedua pengarang menggunakan pandangan baru dalam melihat posisi perempuan dalam masyarakat. Hal itu sejalan dengan gerakan postfeminisme sebagai aliran feminisme gelombang ketiga yang lahir karena adanya persimpangan pemikiran antara feminisme dengan postmodernisme. Pemikiran tersebut berupaya mendekonstruksi pemahaman

kesetaraan gender menjadi perbedaan gender dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Penjabaran mengenai feminisme gelombang ketiga antara lain oleh Suwastini (2013) yang menjelaskan bahwa gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, feminisme gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini, kajian terhadap representasi gender dalam novel-novel karya pengarang Muslim di Indonesia dalam perspektif postfeminis menarik untuk dilakukan. Karena pada dasarnya, berbeda dengan konsep feminisme fundamentalisme yang diinspirasi pemikir-pemikir Barat yang menekankan pada aspek persamaan gender, postfeminis yang banyak dikembangkan oleh tokoh-tokoh dunia ketiga, lebih mengedepankan atas pilihan yang dapat diambil oleh perempuan atas kondisi hidup yang mereka jalani. Hal itu sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Timur pada umumnya, yang memiliki knowledge dan budaya tersendiri yang tentunya berbeda dengan pandangan para pemikir Barat yang relative Eurosentris, konteks budaya Timur selalu memberikan sumber-sumber lokalitas yang dapat menjadi insight dalam pembuatan keputusan.

## **METODE DAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Moeleong (1990) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Faruk (2012) menjelaskan bahwa metode penelitian berkaitan dengan cara pemaknaan data berdasarkan hipotesis-hipotesis atas dasar variabel-variabel dan sudut pandang teoretis yang digunakan untuk menemukan hubungan antardata yang tidak dimunculkan secara langsung oleh data-data.

Langkah-langkah penelitian ini adalah: 1). Melakukan pembacaan terhadap karya-karya penulis perempuan Indonesia bertema Islam; 2). Melakukan klasifikasi dalam pemilihan sampel; 3). Melakukan analisis berkaitan dengan representasi gender dalam novel-novel sampel penelitian; dan 4). Melakukan kajian dalam perspektif postfeminisme terhadap representasi gender terhadap novel-novel bertema Islam yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Berkaitan dengan teori penelitian, Hodgson-Wright (2006), menjelaskan bahwa perjuangan feminisme awal melalui tiga cara. Pertama melalui usaha untuk merevisi esensial subordinasi perempuan dalam ajaran gereja. Kedua dengan menentang berbagai buku panduan bersikap yang cenderung mengekang perempuan pada jaman tersebut. Ketiga, dengan membangun solidaritas antar penulis perempuan. Solidaritas ini membangun kepercayaan diri dan dukungan finansial di kalangan penulis.

Berkaitandengan postfeminisme, Brooks (1997: 8) terdapat tiga alasan atas kritik terhadap konsep feminisme. Pertama, dari dalam feminisme sendiri yang mulai melihat bahwa konsep mereka bersifat rasis dan etnosentris yang hanya mewakili perempuan kulit putih kelas menengah dan memarginalkan perempuan dari kelompok etnis dan kelas lainnya. Kedua, feminis gelombang kedua dianggap belum cukup menyuarakan isu *sexual difference*. Sementara itu, di luar feminisme, berkembang teori-teori postmodernisme, poststrukturalisme dan postkolonialisme yang kemudian beririsan dengan perkembangan feminisme. Hal itu sejalan dengan pemikiran Swastini (2013:203) yang menjelaskan bahwa banyaknya suara yang tak terwakili dalam

feminism gelombang kedua berpadu dengan perkembangan post-modernisme, perkembangan feminisme sejak akhir tahun 1980an menjadi sangat majemuk. Postmodernisme menolak wacana monolitik dan kebenaran tunggal serta pengaburan batas-batas adi budaya dengan budaya masa (dalam hal ini budaya populer). Dengan konsep-konsep postmodernis ini, banyak suara yang tadinya dipinggirkan mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan diri dan didengar. Sedangkan Faludi, Susan (1991) merumuskan postfeminisme sebagai perang terhadap feminisme melalui media masa dan budaya populer. Media masa dan budaya populer digunakan sebagai perantara untuk menyebarkan propaganda yang mendiskreditkan perempuan-perempuan yang telah teremansipasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan objek material dalam penelitian ini melalui purposive sampling, terpilih dua karya pengarang besar perempuan Muslim Indonesia khususnya setelah era reformasi. Karya tersebut adalah *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah Elkhaliqy dan novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa. Kedua pengarang merupakan poros penulis Muslim di Indonesia dengan pengaruh dan kekaryaannya.

Selain aspek reputasi pengarang dan kualitas serta produktivitas dalam hal berkarya, konteks kedua pengarang yang bukan berasal dari satu kelompok atau komunitas juga menjadi pertimbangan atas pemilihan karya mereka sebagai objek dalam penelitian ini. Adapun pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam 2 sub analisis, yaitu: 1). Representasi perempuan dalam novel-novel bertema Islam karya pengarang perempuan Muslim Indonesia dan 2). Konteks postfeminisme dalam novel-novel bertema Islam karya pengarang perempuan Muslim Indonesia.

### Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Bertema Islam karya Pengarang Perempuan Muslim Indonesia

Arimbi (2009) dalam disertasinya berjudul *Reading Contemporary Indonesian Women Writers: Representation, Identity and Religion of Muslim in Indonesian Fiction*, membandingkan Abidah El Khalieqy dan Helvy Tianna Rosa sebagai pengarang populer di Indonesia. Kedua tokoh tersebut dibandingkan dengan pengarang lainnya yaitu Titis Basino P.I. dan Ratna Indraswari Ibrahim yang eksis sebelum Abidah dan Helvy populer. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa ke empat pengarang merupakan penulis fiksi perempuan Muslim di Indonesia yang memiliki pengaruh besar dari waktu ke waktu.

Representasi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya di singkat *PBS*) karya Abidah El Khalieqy, bercerita tentang perempuan muda bernama Annisa, putri seorang Kyai di Jawa Timur. Dirinya merasa terbebani dalam tradisi keluarga pondok yang memegang teguh tradisi bahwa perempuan tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki, bahkan dirinya tidak diperbolehkan sekadar berbicara pada saat makan. Hal itu berbeda dengan saudara laki-lakinya yang memiliki hak-hak khusus yang didasarkan pada aspek gender.

Perempuan dalam novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy digambarkan sedemikian subordinat dalam konteks keluarga islami. Hal itu menunjukkan bahwa dalam relasi gender khususnya dalam pandangan keluarga yang konvensional, perempuan tidak memiliki posisi yang sama dengan laki-laki. Tentu persoalan tersebut juga didasarkan keyakinan dalam menjalankan syariat Islam oleh keluarga tersebut. Dalam konteks

tradisional, perempuan Muslim memang diposisikan di bawah laki-laki. Anak laki-laki dianggap pewaris tradisi keluarga yang bisa melanjutkan kehormatan keluarga, sedangkan perempuan pada usia tertentu akan dinikahkan dan mengikuti suaminya serta menjadi bagian dari keluarga laki-laki yang membinanya.

Sepertihalnya tercermin dalam novel *PBS*, Annisa putri seorang kyai di Jawa Timur, akhirnya dinikahkan dengan putra seorang kyai yaitu kenalan ayahnya, pada saat dirinya baru saja menyelesaikan sekolah dasar. Hal itu menunjukkan bahwasanya ia seolah tidak diinginkan keberadaannya oleh keluarganya sehingga di usia muda pun harus segera dinikahkan. Dalam konteks novel tersebut, kekhawatiran bahwa posisi perempuan yang rentang dan lemah, sehingga menikahkannya di usia muda adalah cara terbaik agar kehormatannya dan kehormatan keluarganya terjaga. Pada konteks tersebut, berbedanya dengan posisi laki-laki yang bahkan diperbolehkan menempuh pendidikan tinggi bahkan hingga ke luar negeri seperti halnya pamannya yang bernama Khudori yaitu ke Kairo, Mesir. Hubungan antara keduanya dan menunjukkan pemosisian Annisa sebagai perempuan yang harus tangguh dalam menghadapi stereotype dan identitasnya yang sering kali ter subordinat oleh persoalan gender.

“Jangan sebut aku Perempuan sejati jika hidup hanya berkalang lelaki, tapi bukan berarti aku tidak butuh lelaki untuk aku cintai”  
Kata Ontosoroh. Dari likmu.”  
(El Kalieqy, Abidah ; 2001)

Meski kutipan novel di atas merupakan gambaran tentang ungkapan Khudori terhadap Annisa melalui sebuah surat, akan tetapi jelas bahwasanya hal itu berkaitan dengan diri Annisa itu sendiri. Hal itu dikarenakan penilaian seseorang terhadap orang lain, sering kali justru merepresentasi dirinya sebagaimana adanya dibandingkan ketika seseorang harus menilai diri mereka sendiri. Khudori sebagai paman Annisa yang sekaligus kekasih hatinya, mengharapkan Annisa untuk selalu kuat dan tidak sekadar “hidup berkalang lelaki” dan ia analogikan bahwa Annisa adalah representasi Nyai Ontosoroh, yaitu tokoh perempuan hebat yang berani melawan hukum pemerintah kolonial dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Setipe dengan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, novel *Ketika Mas Gagah Pergi* (selanjutnya disingkat *KMGP*) karya Helvy Tianna Rosa juga menarasikan perempuan dalam keluarga Islam di Indonesia. Ketika novel *PBS* bercerita dalam setting kurun waktu tahun 70-80 an. Kajian terhadap *PBS* antara lain oleh Hellwig (2011) Muzakka (2012), Aryanika (2016), Haryanti (2016), Nuraeni (2017), Hidayatullah & Udasmoro (2019), Staniyaturrohmah (2019), dan Botifar & Friantary (2021). Novel *KMGP* bercerita dengan setting waktu tahun 2000-an yang ditandai dengan fenomena Hijrah di Indonesia. Kajian-kajian terhadap *KMGP* antara lain Hidayah (2013), Fitriyah, dkk. (2016), dan Widowati (2018).

Dalam konteks budaya, novel *PBS* bercerita tradisi santri dalam keluarga kyai. Sedangkan novel *KMGP*, bercerita dalam konteks masyarakat metropolitan di Jakarta, yang representasi Islam baru tercermin ketika Mas Gagah menjalani prosesi hijrah, setelah dirinya bertemu dengan seorang kyai di Madura. Dalam hal ini, novel *KMGP* mencerminkan perubahan jati diri seorang tokoh berubah menjadi sosok yang religius.

Representasi perempuan dalam novel *KMGP*, termanifestasikan dalam diri Gita, adik kandung Gagah. Helvy Tianna Rosa dalam novelnya menarasikan sosok Gita sebagai perempuan muda model anak Jakarta pada umumnya, bahkan cenderung

tomboy karena segala inspirasinya tentang konsep hidup yang ideal, adalah seperti Gagah. Hal itu membuat Gita memiliki karakter yang cenderung maskulin, dibandingkan feminine sebagaimana stereotype perempuan yang ideal baik dalam pandangan masyarakat Indonesia maupun Islam. Pilihan yang Ia lakukan terhadap gaya dan penampilannya, seperti tercermin dalam kutipan berikut.

“Lu cewek apa cowo sih? Emang lu mau jadi tantara?”  
(Tianna Rosa, Helvy; 2011)

Kutipan di atas menunjukkan konsep ideal dalam konteks masyarakat Indonesia maupun Islam. Gita yang memiliki karakter *tomboy* dan cenderung berperilaku dan berpakaian laki-laki, mendapatkan kekerasan simbolik dari teman-temannya karena semestinya dirinya berperilaku sebagaimana perempuan pada umumnya. Di sisi lain, ketika dirinya berperilaku maskulin, seolah-olah dianggap seperti Tentara, yang secara tidak langsung hal itu mendapatkan penolakan karena secara *stereotype*, Tentara adalah profesi yang diidealkan untuk laki-laki dengan mitos-mitos maskulinitasnya. Meskipun secara fakta, tidak sedikit pula perempuan yang berprofesi dalam ranah militer di Indonesia.

Gita sebagai sosok perempuan yang menyukai permainan dan karakteristik sebagaimana laki-laki, menghadirkan permasalahan dalam lingkungan tempat ia tinggal. Sering kali dirinya diobjektifikasi khususnya oleh anak laki-laki sepermainannya yang mengidealkan Gita yang seharusnya seperti seorang perempuan yang feminine dan tidak seperti laki-laki. Namun hal itu ditolak oleh Gita dan dirinya selalu dibela oleh Gagah ketika mendapatkan masalah termasuk dari anak-anak laki-laki di lingkungannya. Dalam hal ini, Helvy Tianna Rosa melalui tokoh Gita, menanamkan sikap bahwasanya pada dasarnya seorang anak-anak, bisa memiliki karakter maskulin maupun feminine dengan tanpa memandang jenis kelamin.

Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh perempuan di dalam kedua novel, budaya yang mereka jalani dalam kehidupan terkonstruksi oleh patriarti. Malti-Douglas (2007) menjelaskan bahwa “*Patriarchy is a social system in which the role of the male as the primary authority figure is central to social organization, and where father hold authority over women, children and property. It implies the institution of male rule and privilege, and entails female subordination*”. Dengan demikian, hierarki budaya yang terepresentasikan di dalam kedua novel, berimplikasi terhadap persoalan konstruksi gender.

Konsep gender dalam novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy, terepresentasikan bahwa gender tidak serta didasarkan pada persoalan jenis kelamin, tetapi juga dilihat dari perspektif atau sudut pandang yang digunakan dalam melihat konsep tersebut. Akan tetapi, pada dasarnya perbedaan gender adalah suatu keniscayaan antara laki-laki dan perempuan dan bergantung pada pemaknaan terhadap hal-hal tersebut. Dalam hal ini, persoalan gender dalam konteks keluarga Islami tradisional yang masih memegang teguh tradisi secara konservatif, posisi perempuan seperti halnya termanifestasikan dalam diri Annisa, tidak memiliki daya tawar bahkan sekadar untuk menyampaikan pikiran dan keinginan termasuk berkaitan dengan hak-hak mendasar dalam dirinya sendiri. Hal itu tentu memiliki perbedaan dengan sudut pandang tertentu, misalnya dalam konteks keluarga Islam moderat yang memiliki sudut pandang terbuka dengan berbagai pertimbangan, akan menghadirkan variable lain khususnya dalam memandang posisi perempuan.

Seperti tercermin dalam novel *KMGP* karya Helvy Tianna Rosa, perbedaan gender digambarkan menghadirkan masalah, karena ada bias identitas dalam diri Gita yang bergender perempuan, akan tetapi bertingkah laku seperti halnya laki-laki. Dalam hal ini, dalam struktur masyarakat yang umum, ada struktur yang paham antara perbedaan gender laki-laki dan perempuan dalam berbagai stereotype yang telah menjadi knowledge bagi masyarakat. Namun, sosok Gita yang sejak kecil telah mengidolai Mas Gagah, alih-alih mengikuti sistem struktur yang cenderung patriarkhal dalam memandang persoalan gender, dirinya secara naluriah melawan opresi biner dalam perilaku laki-laki dan perempuan, dan menghadirkan ambiguitas dalam identitas yang ia miliki. Dalam hal ini, melalui sosok Gita, Helvy Tianna Rosa merepresentasikan bahwa setiap manusia memiliki hak atas dirinya.

### **Konteks Postfeminisme dalam Novel-Novel Bertema Islam Karya Pengarang Perempuan Muslim Indonesia**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya postfeminisme merupakan gelombang ketiga dalam gerakan feminisme yang eksis pada kurun 1980-an (Swastini, 2013). Hal itu setipe dengan pendapat Gill dan Scharff dalam Brooks, (1997), mengatakan bahwa postfeminisme adalah titik temu antara feminisme dengan postmodernisme, poststrukturalisme, dan postkolonialisme yang berarti postfeminisme merupakan pengkajian yang lebih kritis terhadap feminisme. Dengan demikian, kajian terhadap postfeminisme, perlu mempertimbangkan adanya pemikiran-pemikiran di luar struktur masyarakat secara umum dalam pandangan gender, tetapi mengakomodir asas subjektif oleh setiap agen.

Konteks postfeminisme dalam novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy, dinarasikan bahwasanya perempuan yang dalam struktur masyarakat Islam tradisional, dinarasikan subordinatif. Bahkan, dalam diri Annisa, perempuan digambarkan tidak punya hak untuk bersuara, memilih pilihan hidup termasuk atas pasangan, bahkan sekadar membela diri atas masalah yang dialami termasuk di dalamnya mengenai hubungan suami istri. Abidah melalui novelnya, mendobrak pemikiran-pemikiran tersebut bahwasanya Annisa yang awalnya tersubordinat oleh budaya patriarki dalam konteks Islam, akhirnya berani menyuarkan hak-haknya sebagai manusia.

Novel tersebut bercerita Annisa yang akhirnya menikah dengan putra seorang kyai bernama Samsudin, menerima perlakuan kekerasan dari suaminya baik secara mental maupun fisik. Selain didasarkan pada persoalan karakter, hal itu tentu didasarkan pada aspek pandangan bahwa perempuan yang telah dinikahkan, sepenuhnya menjadi hak laki-laki karena telah melalui proses ijab qobul. Orang tua atau wali dari pihak perempuan telah mengikrarkan bahwa anak perempuan mereka sepenuhnya menjadi hak dan tanggung jawab laki-laki.

Dalam konteks novel *PBS*, Annisa tidak seberuntung harapannya untuk mendapatkan suami yang baik. Bahkan ia tidak memiliki hak untuk menjadi perempuan dewasa dengan segala keinginannya, dirinya harus rela menerima perjodohan pernikahan di usia muda. Tidak beruntungnya, suami yang menikahinya adalah sosok yang egois dan keras, termasuk salah satunya memiliki hubungan dengan perempuan lain hingga hamil. Konteks tersebut memosisikan Annisa yang berharap menikah dengan suami yang taat beragama sebagai putra seorang kyai, ternyata juga melakukan peselingkuhan yang dilarang oleh Islam.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi, akhirnya Annisa memberanikan diri untuk menyampaikan permasalahan pernikahannya yang didukung

oleh pamannya yang bernama Qhudori. Meski dirinya membutuhkan orang lain yang juga seorang laki-laki dalam menyelesaikan permasalahannya, namun Annisa memiliki kekuatan dan keberanian untuk melawan konvensi yang memosisikan perempuan lemah dalam konteks keluarga Islam. Dalam hal ini, Abidah sebagai pengarang, menunjukkan bahwasanya meski perempuan Islam diposisikan lebih rendah dalam keimanan dan tradisi keluarga Islam, namun dalam konteks tertentu harus berani memilih bahkan termasuk mengajukan tuntutan perceraian terlebih ketika dirinya tidak bahagia dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik sebagai seorang manusia. Hal itu tercermin dalam pernyataan Anissa dalam novel tersebut yang mengajak untuk bebas memilih namun tetap berdasarkan nilai islami dengan tetap berada di jalan Allah dibandingkan sekadar mengikuti kodrat atas konstruksi perempuan dalam ajaran Islam itu sendiri.

“Kalian semua adalah calon Muslimah. Calon istri untuk suami kalian tercinta dan calon ibu untuk anak-anak yang kalian sayangi. Surga menurut janji Allah ada di bawah telapak kaki kita, Perempuan. Tapi jangan lupa satu hal, bahwa Allah juga memberikan manusia kebebasan. Mau jadi apapun kalian nanti, pilihlah jalan Allah dengan rasa bebas dan dengan hati yang Ikhlas”  
(El Kalieqy, Abidah ; 2001)

Kutipan bagian novel di atas menarik dicermati dalam konteks postfeminisme. Karakter Anisa sebagai tokoh di dalam novel dibenturkan pemikirannya dengan kodrati dirinya sebagai seorang perempuan muslim seperti halnya “surga berada di telapak kaki Ibu” yang mana dirinya sebagai perempuan tentu memiliki kodrat sebagai Ibu. Namun di sisi lain, dirinya menyampaikan gagasannya bahwa meskipun tidak harus mengikuti kodrat tersebut dan sekadar berfokus pada dirinya untuk mempersiapkan diri sebagai calon istri dan calon Ibu, Anisa berpendapat bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam hal memilih jalan hidup asal tetap dalam koridor keislaman. Barang tentu pilihan yang ia miliki satu sisi didasarkan pada konvensi masyarakat Muslim yang didasarkan pada ajaran *Al-Qur'an* dan *Hadist*, namun di sisi lain dapat berorientasi di luar itu dengan catatan tetap tidak melanggar larangan agama.

Karakteristik Anisa yang cenderung cermat dalam bersikap terutama dalam memosisikan diri antara ajaran Islam dalam konvensi dan kebebasan berpikir juga telah dialami sebelumnya oleh Ibunya. Dapat dipahami bahwasanya cara berpikir anak termasuk di dalamnya kecermatan untuk bersikap, seringkali didasarkan pada karakter-karakter tertentu yang memengaruhi hidupnya. Hal itu seperti tercermin dalam percakapan antara Umi dengan Anisa berikut ini.

“Ada hal yang kadang tidak bisa kita lakukan seperti yang kita inginkan. Kita adalah Perempuan yang hidup dalam kondisi yang tidak seimbang seperti yang sering kamu bilang. Yang Umi bisa lakukan *Cuma* diam. Mungkin kamu nggak setuju. Tapi pada waktu itu, kalau Umi melawan, hancur keluarga kita.”  
(El Kalieqy, Abidah ; 2001)

Bagian novel di atas, menunjukkan bahwasanya dalam posisi Umi yang merupakan pilar penting dalam menjaga tradisi keluarga santri dalam keluarga Anisa, pada satu sisi tidak menyetujui atas upaya perjodohan anaknya. Namun di satu sisi, sebagai seorang istri kyai yang sangat memahami konteks sosiologis dan tradisi dalam keluarga para

kyai, menerima lamaran untuk menikahkan Anisa adalah pilihan yang terbaik meski hal itu ia sadari bukanlah pilihan yang sesuai untuk anaknya. Hal itu berimplikasi bahwa betapa pentingnya peran istri seorang kyai dalam menjaga marwah keluarganya khususnya dalam konvensi santri. Dengan demikian, konteks tersebut menunjukkan bahwa dirinya dapat memilih berbagai pilihan meski pada akhirnya seolah-olah pilihan tersebut sangat konvensional, namun di sisi lain hal itu didasarkan pada kesadarannya untuk menjaga marwah keluarganya, tak terkecuali bisnis pondoknya yang dapat jatuh apabila dirinya salah mengambil keputusan dengan menolak lamaran tersebut yang didasarkan pada pilihan nuraninya semata.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, konteks perlawanan terhadap tradisi keluarga Muslim konvensional yang terrepresentasikan dalam novel tersebut adalah narasi Abidah dalam novelnya, yang memosisikan Annisa yang menjalin asmara dengan pamannya sendiri yaitu Qhudori. Hal itu menunjukkan bahwasanya perempuan pun seperti halnya laki-laki memiliki hak dalam memilih jalan hidup serta pilihan hidup khususnya mengenai jodoh. Terlebih meski Annisa jatuh cinta dengan pamannya, namun pamannya adalah adik dari ibunya sehingga dalam konteks Islam hal itu diperbolehkan. Hal itu seperti halnya dikemukakan oleh Isnawati (2019) yang menjelaskan bahwa seorang sepupu boleh menikah dengan pamannya dari jalur ibu. Tentu berbeda apabila paman tersebut merupakan saudara kandung ayahnya, karena secara aspek biologis cenderung riskan dan masih dalam kategori wali untuk anak perempuan tersebut.

Annisa sebagai seorang perempuan yang secara gender berbeda dengan laki-laki, namun di sisi lain dirinya bisa menempatkan diri sebagaimana hal yang ia inginkan. Dirinya juga tidak serta merta tertekan oleh stereotype-stereotipe tentang perempuan maupun laki-laki, karena atas pilihannya akhirnya dirinya bisa memutuskan untuk bercerai dengan suaminya meski hal itu seolah melawan kodratnya sebagai wanita yang telah dinikahkan. Di sisi lain, dirinya juga dapat memperjuangkan pilihan hatinya, meski pada awalnya ditolak oleh keluarganya yang salah satunya disebabkan oleh persoalan etika, karena Qhudori adalah pamannya sendiri.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pilihan karakter Gita sebagai representasi perempuan dalam novel *KMGP*, menghadirkan ambiguitas khususnya dalam dikotomi karakter laki-laki dan perempuan. Gambaran diri Gita sebagai perempuan yang menolak klasifikasi karakter perempuan dan laki-laki, tentu menjadi pilihan dirinya yang termanifestasikan dalam gaya rambut, berpakaian, dan tingkah laku. Hal itu tentu didasarkan pada kenyamanannya dan pilihan dirinya atas pertimbangan yang ia anut untuk merepresentasikan dirinya. Hal itu seperti tercermin dalam kutipan berikut.

“Kini aku sudah lebih rapi dalam berjilbab. Tutut yang paling girang sampai sujud syukur segala melihat aku bertekad untuk tak lagi pakai baju ketat atau kerudung terawang. Alhamdulillah. Tetapi kalau mau jujur, Mas kotak-kotak itu punya andil dalam keislamanku, meski aku lebih teguh berjilbab bukan karena dia, melainkan karena Allah semata”  
(Tianna Rosa, Helvy; 2011)

Kutipan di atas merepresentasikan bagian novel yang menunjukkan ideology postfeminisme yang menjadi jalan hidup dari tokoh Gita di dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa. Hal itu didasarkan pada pilihan Gita yang akhirnya hijrah menjadi sosok yang religious khususnya dalam hal berpakaian, dihadapkan pada berbagai pilihan atas insigh nya berperilaku tersebut. Di satu sisi

secara konteks idola, tentu Gita berperilaku tersebut atas keteladan Mas Gagah yang berubah menjadi alim dan memengaruhi cara pikir Gita. Namun di sisi lain, ternyata perubahan yang melekat pada dirinya khususnya dalam cara berpakaian, di dasarkan atas kerelaannya dan kesalahannya untuk berubah dari yang sebelumnya berperilaku tomboy menjadi pribadi yang islami. Dalam hal ini, dirinya sebagai seorang perempuan memiliki berbagai pilihan atas referensi yang tidak sekadar didasarkan pada aspek maskulinitas yang sering kali memberikan pengaruh besar terhadap seorang perempuan, namun di sisi lain hal itu didasarkan pada kehendak bebasnya yaitu semata-mata dikarenakan keimanannya kepada Allah.

Perubahan diri Gita yang awalnya maskulin menjadi feminine setelah berhijrah menjadi perempuan yang religius, tidak serta-merta disebabkan oleh tuntutan lingkungan yang selama ini menentanginya karena telah menjadi perempuan dengan bergaya seperti halnya laki-laki. Hal itu juga tidak serta merta atas desakan Mas Gagah yang lebih dahulu telah hijrah menjadi laki-laki yang religius. Akan tetapi, sebagaimana digambarkan di dalam novel, Helvy Tianna Rosa sebagai pengarang, menghadirkan perubahan karakter dalam sosok Gita dengan analogi bahwasanya setiap manusia apapun jenis gendernya, memiliki kehendak bebas atas impuls-impuls yang ia terima. Termasuk salah satunya adalah adanya kemungkinan bahwa setiap manusia akan mengalami perubahan spiritual yang dalam hal ini relevan dengan konteks trend hijrah di Indonesia pada awal tahun 2000-an, yang dalam hal ini, tema-tema tersebut juga menjadi tema umum dalam karya sastra FLP sebagaimana Helvy Tianna Rosa adalah pendiri sekaligus salah satu barometer sastra bertema Islam yang menjadi ideology kelompok FLP.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, representasi gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa, merepresentasikan perempuan yang didasarkan pada dua aspek. Pertama, dalam novel *PBS*, perempuan dalam konteks keluarga religious yang konvensional, sering kali tidak mendapatkan kesempatan dalam memperoleh hak-haknya sebagai manusia. Kedua, dalam novel yang merepresentasikan kehidupan modern model metropolitan, representasi perempuan dibenturkan pada stereotype-stereotype tertentu yang menjadi norma masyarakat secara umum.

Representasi postfeminsme dalam novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy, mencerminkan pilihan hidup tokoh Annisa yang awalnya tersubordinat oleh konsep religiusitas keluarga Muslim yang memegang tradisi. Namun, berbagai keadaan yang menimpa dirinya sebagai perempuan Muslim, membuatnya memberanikan diri untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan termasuk pilihan hidup bersama dengan orang yang dia cintai meski mendapatkan pertentangan dari keluarga. Sedangkan dalam novel *KMGP* karya Helvy Tianna Rosa, representasi postfeminisme tercermin dalam pilihan tokoh Gita yang bergaya maskulin meski kontruksi budaya mengharuskan dirinya feminine. Termasuk ketika dirinya memilih hijrah yang didasarkan atas keinginannya sendiri, dengan konsekuensi meninggalkan identitas maskulin yang awalnya tersemat pada dirinya, berganti menjadi sosok feminine yang islami.

Abidah El Khalieqy sebagai pengarang dengan radisi pondok pesantren, menceritakan kondisi perempuan Muslim yang menghadapi kondisi keluarga konservatif di dalam novelnya. Melalui novel tersebut, Abidah menunjukkan kondisi-kondisi yang banyak dialami oleh perempuan Muslim dalam tradisi keluarga pondok

yang rentan akan kekerasan dan terbelenggunya kebebasan sebagai individu. Sedangkan Helvy Tianna Rosa sebagai pengarang dengan ideology pergerakan kelompok FLP, menarasikan kondisi kehidupan perempuan kota yang memiliki banyak kesempatan untuk mengimplementasikan identitas dan keinginannya, termasuk salah satunya trend hijrah yang menjadi ideology FLP dan trend yang berkembang di Indonesia pada era 2000-an.

## ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini merupakan luaran penelitian dengan judul “Bahasa Perempuan dalam Wacana Kesastraan Islami Pengarang Perempuan Indonesia”. Ucapan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai penelitian tersebut dalam skema hibah grup. Publikasi ini diharapkan tidak sekadar untuk memenuhi kewajiban sebagai luaran penelitian, akan tetapi juga menambah khasanah kajian dalam kesusastraan Indonesia khususnya dalam terhadap novel-novel bertema Islam yang ditulis oleh pengarang perempuan di Indonesia yang menjadi trend pada era pascareformasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriati, Yuli. (2019). Representasi Maskulinitas dalam Iklan Rokok dan Susu L-Men. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi-Antropologi)*. Vol. 1, No 2. DOI: <https://doi.org/10.20527/padaringan.v1i2.3023>.
- Arimbi, Diah Ariani. (2009). *Reading Contemporary Indonesian Women Writers: Representation, Identity and Religion of Muslim in Indonesian Fiction*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Aryanika, Septa. 2016. “An Analysis of Perempuan Berkalung Sorban Novel: Feminist Perspective.” *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* 9 (2): 429–43. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v9i2.414>.
- Brooks, Ann. (1997). *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*. London dan New York: Routledge
- Botifar, Maria & Friantary, Heny. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme*. *Disastra (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Volume 3, Nomor 1, Januari. Hal: 45-56. ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O), DOI:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Budiasuti, Arum & Wulan, Nur. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik*, Vol. 14 (1), Hal 1-14.
- Faludi, Susan. (1991). *Backlash: The Undeclared War Against American Women*. New York: Three Rivers Press.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, Diah Hikmah., Lubis, Zulkifli., & Mardhia, Izzatul. (2016). Analisis Pesan Dakwah dalam Novellet “Ketika Mas Gagah Pergi” Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*. Vol. 12 , No. 1. DOI: <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.1.02>

- Hidayatullah, Danial & Udasmoro, Wening. (2019). Maskulinitas dan Kesalehan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 3 No 2, Desember. Hal 193-212. ISSN (Online) 2549-2047, ISSN (Cetak) 2549-1482.
- Haryanti, Novi Diah. (2016). “Konstruksi Gender pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqi.” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (2): 216–41. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3629>.
- Hellwig, Tineke. (2011). “Abidah El Khalieqy’s Novels: Challenging Patriarchal Islam.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 167 (1): 16–30.
- Hidayah, Nurul. (2013). Analisis Penokohan dan Nilai Didik dalam Novelet *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* Karya Helvy Tianna Rosa serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA (Kajian Psikologi Sastra). Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Hoesterey, James B., dan Marshall Clark. (2012). “Film Islami: Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia.” *Asian Studies Review* 36 (2): 207–26. DOI: <https://doi.org/10.1080/10357823.2012.685925>.
- Isnawati. (2019). *Antara Aku dan Sepupu*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publising.
- Juvanny, Desvira & Girsang, Lasmery R.M. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis van Dijk dalam Film “Posesif”. *Semiotika Jurnal Komunikasi*. Vol. 14, No 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194>
- Khalieqy, Abidah El. (2001). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat.
- Khalieqy, Abidah El. (2004). *Geni Jora*. Yogyakarta: Araska.
- Khalieqy, Abidah El. (2008). *Mahabah Rindu*. Yogyakarta: Divapress.
- Malti-Douglas, F. (2007). *Encyclopedia of Sex and Gender*. Detroit: Macmillan.
- Moleong, Lexy J. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakka, Mohammad. (2012). “Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki (Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy).” *KAJIAN SASTRA* 34 (2). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2687>.
- Nuraeni, Rani. (2017). Feminisme dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Diksatrasia* Volume 1, Nomor 2, Agustus. Hal: 124-132.
- Nur Hasyim. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *JSW*, Vol. 1, No 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jws.2017.1.1.1938>
- Rosa, Helvy Tianna. (2011). *Ketika Mas Gagah Pergi*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House.
- Rosa, Helvy Tianna. (2014). *Juragan Haji*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rosa, Helvy Tianna. (2022). *Hayya*. Jakarta: Penerbit Republik.

- Staniyaturohmah. (2019). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. Semarang: Prodi Sastra Indonesia, UNNES.
- Suwastini, Ni Komang Arie (2013). Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, April. Hal: 198-208. ISSN: 2303-2898.
- Widowati, Rahmadhani Briliannisa. (2018). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novelet Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tianna Rosa serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.